

ARKEOLOGI KAWASAN TAPAL BATAS: KONEKSITAS KEPULAUAN MALUKU DAN PAPUA

Marlon NR Ririmasse
(Balai Arkeologi Ambon)

Abstract

Maluku and Papua are two areas with the specific characters that geographically slocated close to each other. As an archipelagic region Maluku has a dominant maritime background while Papua shows a large and complex continent profile. The specific character as a region has made Maluku became the part of an ecological terminal between Asia and Australia known as Wallacea. Papua, which was the part of Greater Australia Continent in the past, has the similar role as a main corridor to the Pacific. This similarity has made the role of these two region is important in the study of cultural history of Southeast Asia , Australia and the Pacific Islands. This paper is a short review to observe the connecting aspects of Maluku Archipelago and Papua as a border area in the study of regional archaeology.

Keywords: Maluku Archipelago, Papua, Archaeology of a Border Region

Pendahuluan

Gagasan untuk merangkul Kepulauan Maluku dan Papua dalam satu tema tulisan bermula dari diskusi ringan dengan rekan di Balai Arkeologi Ambon. Dalam tukar pendapat yang berlangsung sebentar itu terlontar usulan tentang kemungkinan penelitian bersama antara kedua institusi. Ide dimaksud kiranya bukan merupakan hal yang tidak mungkin direalisasi. Beragam aspek yang menghubungkan kedua wilayah ini kiranya dapat dijadikan alasan untuk menggagas studi bersama yang mewakili kepentingan dan fokus kajian kedua lembaga.

Maluku dan Papua memang dua wilayah yang memiliki kedekatan. Bukan saja dalam konteks kedekatan geografis namun meluas ke ranah sosial, ekonomi, sejarah

dan budaya. Demografi di wilayah Papua sebagai misal ditandai dengan jumlah besar komunitas asal Maluku yang cukup tersebar merata di wilayah ini. Dalam konteks sejarah yang lebih kontemporer, Maluku adalah wilayah kunci pada era pembebasan Irian Barat dengan peran sebagai ranah terdepan untuk kampanye militer Indonesia. Di masa yang lebih kini, Maluku masih memiliki peran sebagai salah satu wilayah antara yang menghubungkan Papua dengan kawasan lain di belahan barat Nusantara. Beberapa kota di kedua wilayah saat ini masih dihubungkan secara langsung dan rutin melalui laut dan udara.

Keterhubungan antara Kepulauan Maluku dan Papua memang merupakan implikasi dari kedekatan geografis secara kawasan. Bahkan jika hendak dirunut lebih jauh, terlihat hubungan yang saling melengkapi dalam konteks ekologi dan sejarah budaya. Hal ini antara lain dapat diamati dari profil fauna di kedua kawasan yang pada derajat tertentu menunjukkan kemiripan karakter (Heinsohn, 2010). Lebih jauh, eksistensi daerah-daerah kantong antara penutur bahasa Austronesia dan bahasa Papua di Maluku juga merupakan indikator lain (Tanudirdjo, 2009). Meski penanda-penanda yang telah disebut bukan merupakan fenomena baru, upaya untuk merangkul kedua kawasan ini dalam satu topik kajian belum banyak dilakukan. Tulisan ini diharapkan mampu memberi kontribusi untuk mengisi ruang dimaksud.

Terdapat dua permasalahan yang akan dicoba untuk dibahas melalui kajian ini: *pertama*, menyangkut pertanyaan tentang bagaimana profil arkeologi Maluku dan Papua ditinjau dari rekam penelitian dalam konteks kawasan; *Kedua*, tentang aspek-aspek studi arkeologi regional yang kiranya dapat menghubungkan Kepulauan Maluku dan Papua dalam peran sebagai wilayah tapal batas Asia-Pasifik. Bercermin pada kedua permasalahan di atas, maka kajian ini ditujukan untuk mengamati keterhubungan studi arkeologi di Maluku dan Papua dengan meninjau rekam penelitian yang telah dilakukan di kedua wilayah serta menemukan aspek-aspek sejarah budaya yang menautkan kedua kawasan dalam perspektif arkeologi regional Asia-Pasifik.

Studi pustaka dipilih sebagai pendekatan dalam kajian ini dengan perhatian pada sumber-sumber yang terkait dengan rekam penelitian arkeologi di wilayah Maluku dan Papua. Kajian referensi diperluas dengan mengamati pustaka yang berhubungan dengan studi arkeologi berskala kawasan Asia Tenggara-Australia-Pasifik, khususnya bibliografi yang mencerminkan aspek-aspek Maluku dan Papua sebagai kawasan tapal batas.

Kepulauan Maluku dan Papua: Kawasan Tapal Batas Asia dan Pasifik

Baik Kepulauan Maluku maupun Papua merupakan dua wilayah yang berbagi profil unik atas teritori masing-masing dalam kawasan Asia Pasifik. Papua ditinjau dari luasnya adalah daratan terbesar di antara pulau-pulau lain yang berada di kawasan Kepulauan Asia Tenggara dan pulau-pulau di selatan Pasifik. Dengan posisi sebagai pulau terbesar kedua di dunia, luas pulau ini hanya dikalahkan oleh Greenland di utara Eropa. Maluku sendiri merupakan wilayah kepulauan dengan luas terbesar dalam gugus pulau terluas di dunia yang dikenal sekarang sebagai Indonesia. Berbeda dengan Papua yang wilayahnya berkarakter daratan, maka wajah Maluku dicirikan dengan bentang kawasan yang lebih dari 90%-nya adalah laut.

Demikian halnya jika ditinjau secara geografis, baik Kepulauan Maluku maupun Papua berbagi profil serupa dalam hal keletakan. Sama-sama berada di Selatan Daya Samudera Pasifik, keduanya bisa dikatakan sebagai wilayah terminal antara Kepulauan Asia Tenggara dan gugus luas pulau-pulau di Samudera Pasifik. Dalam konteks ini, Maluku lebih mewakili peran sebagai pembatas perairan sementara Papua cenderung menjadi bentang daratan yang memisahkan dua kawasan besar di atas. Dengan profil khas ini juga Maluku kemudian menjadi zona perantara bagi biogeografi fauna oriental asal Eurasia dengan kelompok fauna Australia serta perluasannya (Heinsohn, 2010).

Peran sebagai kawasan tapal batas juga terwakili dalam keberadaan kedua wilayah ini sebagai bagian dari geografi luas kawasan interaksi dan asimilasi antara rumpun dua kelompok penutur bahasa besar yaitu Bahasa Austronesia dan rumpun Bahasa Papua. Rupa wilayah yang sedemikian luas dan karakter geografi yang menyebar membuat Kepulauan Maluku memiliki lebih dari 130 bahasa setempat yang digunakan oleh berbagai komunitas lokal. Papua dengan kompleksitas wilayah yang serupa, juga memiliki profil etnis yang sangat majemuk sebagaimana nampak dalam keberadaan lebih dari 300 suku (Mahmud, 2009: 40) dengan derajat variasi bahasa yang juga sangat tinggi.

Dengan karakter unik sebagai kesatuan kawasan yang membentuk wilayah transisi antara Asia Tenggara dan pulau-pulau di selatan Pasifik, baik Maluku maupun Papua selalu menarik perhatian untuk ditinjau secara khusus dalam perspektif kajian sejarah budaya. Keterkaitan dalam konteks paleogeografi; karakter paleoekonomi dalam kawasan yang memiliki kemiripan; peran sebagai daerah asimiliasi antara penutur bahasa Austronesia

dan Non-Austronesia, serta interaksi antar kawasan sebagai wilayah penghasil komoditi eksotik (termasuk dinamika politik yang melingkupi prosesnya) adalah beberapa aspek utama yang layak ditinjau dalam studi arkeologi di kawasan tapal batas ini.

Rekam Penelitian dalam Kawasan

Jika dibandingkan dengan kawasan di sebelah barat dan timur, studi arkeologi di Maluku dan Papua dapat dikatakan cukup terlambat dimulai. Barangkali geografi Kepulauan Maluku dan Papua juga yang membuat penelitian arkeologi di kedua kawasan ini juga pelan berkembang. Keletakan mereka diujung paling timur Indonesia, seringkali dianggap terlalu jauh untuk didatangi pada dua hingga tiga dekade lalu. Terutama bila menimbang keterbatasan komunikasi pada masa pra 1990-an. Belum lagi menimbang akses menuju titik-titik penelitian yang hampir selalu terpencil dengan transportasi yang seringkali minimal. Maluku dan Papua memang berbagi profil serupa dalam konteks sejarah penelitian arkeologi. Untuk kasus arkeologi di Kepulauan Maluku, Lape (2000a) berpendapat bahwa minimnya jejak arsitektur monumental berciri Hindu-Budha serta terbatasnya sumber sejarah tulisan setempat agaknya menjadi faktor yang membuat perhatian akademisi sejarah budaya untuk meninjau wilayah ini tidak signifikan. Lebih jauh Lape berargumen bahwa kurangnya pertanyaan penelitian yang sesuai dengan karakter Maluku sebagai kawasan adalah kendala utama yang lain. Kondisi yang disebut kedua telah direvisi oleh Spriggs dalam tulisannya *Research Questions in Maluku Archaeology* (1998a). Secara khusus untuk Papua, Spriggs (1997b: 935) menyatakan bahwa gambaran yang lebih lengkap tentang arkeologi di Papua Barat adalah mendasar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang peran kawasan ini sebagai salah satu batas terluar jaringan perdagangan di Asia-Pasifik.

Pengamatan terhadap keunikan Papua sebagai kawasan tapal batas Asia-Pasifik sebenarnya sudah direkam sejak awal kedatangan orang-orang Eropa di wilayah ini pada abad ke-16. Adalah De Brito yang mengamati karakter budaya di wilayah Kepala Burung dan pulau-pulau di sebelah baratnya yang telah mengenal budaya logam (Spriggs, *Ibid.*). Kondisi dimaksud membuat kawasan ini dipandang telah terkait dengan jaringan perdagangan regional menuju Asia Daratan bahkan lebih jauh (Sollewijn Gelpke, 1994). Pada masa yang kurang lebih sama, penjelajah Spanyol dan Portugis yang lain seperti

Saavedra dan Mendana menyaksikan kelompok-kelompok masyarakat di sebelah timur Papua mencakup Kepulauan Admiral dan Solomon yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang logam (Spriggs, 1997a:223-240). Kawasan di timur Papua ini jelas berada di luar jangkauan jaringan perdagangan Asia dimana wilayah Kepala Burung telah terlibat selama lebih dari 1500 tahun sebelumnya.

Kajian arkeologi modern untuk belahan timur Papua yang kini dikenal sebagai Papua Nugini telah dimulai sejak tahun 1959 dan digagas oleh Sue Bulmer dan Ralph Bulmer di daerah dataran tinggi (Bulmer and Bulmer, 1964; Spriggs, 1997b: 932). Aktivitas penelitian kemudian terus berkembang di tangan kelompok ilmuwan Australia dan Papua Nugini (untuk rekam penelitian di Papua New Guinea lihat Lilley, 1992). Di belahan barat Papua yang dulu dikenal sebagai Irian Jaya studi arkeologi telah dimulai sejak paruh pertama abad ke-20. Roder, Cator, Riesenfeld adalah beberapa nama yang termasuk dalam kelompok peneliti pionir. Fokus kajian mereka umumnya ditandai dengan catatan-catatan tentang sebaran dan karakter situs-situs lukisan cadas di wilayah ini (Prasetyo, 2009). Lepas paruh kedua abad ke-20, Bruyn dan Galis menjadi peneliti asing yang memberikan kontribusi pengetahuan arkeologi tentang Papua. Dalam kelompok peneliti nasional tercatat nama-nama seperti R.P. Soejono, D.D. Bintarti, Hendari Sofion, Goenadi Nitihaminoto, Harry Truman Simanjuntak, dan Bagyo Prasetyo sebagai kelompok akademisi yang memberikan landasan bagi studi arkeologi di wilayah Papua. Intensitas penelitian di wilayah paling timur ini memang tergolong minim sebelum tahun 1997. Dilaksanakannya proyek ISIR dan dibukanya Balai Arkeologi Papua menjadi titik balik aktivitas penelitian arkeologi di belahan barat Papua ini. Gambaran yang lebih jelas mengenai aspek-aspek dalam arkeologi di Papua saat ini sudah makin bisa dilihat. Rekam kronologi yang cukup jelas dari masa Plestosen akhir sudah didapatkan dari penelitian di Gua Kria dan Gua Toe (Jelsma, 1999; Pasveer, 1998). Demikian halnya pemahaman terkait sebaran dan karakter lukisan cadas di bagian barat Papua sudah bisa diamati melalui dalam karya Arifin dan Delanghue (2004). Penetapan Etnoarkeologi sebagai *highlight* penelitian di wilayah ini juga merupakan wahana strategis untuk meninjau profil raya tradisi dalam budaya Papua.

Di Kepulauan Maluku, studi tentang kepurbakalaan sejatinya telah dimulai sejak abad ke-17. Para penjelajah Eropa memang telah mencapai Kepulauan ini pada permulaan abad ke-16, namun rekam kepurbakalaan wilayah ini baru disebarluaskan oleh Rumphius

melalui bukunya yang terkenal *D'Ambonische Rariteitkamer* yang terbit pada tahun 1705. Dalam karya klasik ini Rumphius mendeskripsikan keberadaan beberapa benda purbakala berupa kapak batu, kapak perunggu, dan nekara disertai legenda setempat seputar benda-benda tersebut (Ririmasse, 2010b). Tulisan Rumphius ini menjadi pionir studi budaya oleh orang Eropa di Nusantara. Meski telah dimulai cukup awal, studi kepurbakalaan di Maluku bisa dikatakan stagnan pasca tulisan Rumphius. Studi dan aktifitas pengumpulan objek-objek etnografis memang dilakukan oleh beberapa orang Eropa selama abad ke depan, namun pengamatan spesifik pada aspek kepurbakalaan bisa dikatakan nihil. Beberapa catatan singkat seputar benda-benda purbakala memang muncul lepas abad ke-18. Namun keberadaannya lebih mewakili catatan pribadi individu-individu yang melakukan perjalanan di kawasan ini (Ririmasse, 2007b)

Tinjauan atas kepurbakalaan di Maluku baru dimulai kembali ketika Roder merekam keberadaan situs-situs lukisan cadas di Pulau Seram (Ririmasse, 2007a). Menarik bahwa Roder, yang bekerja sebagai bagian dari ekspedisi Fronebius, melanjutkan tinjauan kepurbakalaannya di wilayah Papua dengan mengamati keberadaan situs-situs lukisan cadas di wilayah ini. Roder bahkan melangkah lebih jauh dengan melakukan ekskavasi di Gua Dudumunir (Teluk Arguni) dan berhasil menemukan sejumlah alat serpih bersama-sama dengan fragmen tembikar, alat penggaruk dan sebuah lancipan (Prasetyo, 2009). Geliat studi arkeologi modern di Maluku baru terasa kembali pada awal tahun 1970-an sebagaimana ditandai oleh kajian etnoarkeologi yang dilakukan oleh Ellen dan Glover (1974) serta Miller dan Spriggs (1988) yang bersama mengkaji aspek-aspek dalam tradisi pembuatan gerabah di Maluku Tengah serta meninjau jejak budaya logam di Maluku Tenggara. Rekam jejak para peneliti asing di wilayah ini kemudian dilanjutkan oleh Ballard (1988) yang meninjau situs lukisan cadas di Kei Kecil, Maluku Tenggara pada permulaan tahun 1980-an; Belwood (2000) yang meninjau prasejarah kawasan Maluku utara dalam kaitan dengan penghunian paparan sahur dan migrasi penutur bahasa Austronesia; serta Lape (2000) yang mengamati perubahan religi dan dinamika politik di Kepulauan Banda menjelang kedatangan orang Eropa.

Aktivitas penelitian kelompok ilmuwan nasional diprakarsai oleh D.D. Bintarti (1976) dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang melakukan survei untuk kawasan Pulau Ambon dan Seram. Studi atas Kepurbakalaan Kepulauan Maluku Utara dimulai oleh Soegondho (1978). Fadhlani dan Istari (1995) meninjau kepurbakalaan di wilayah Maluku

Tenggara yang terfokus di Kepulauan Kei Kecil. Upaya untuk meninjau Maluku secara arkeologis dalam tema berkonteks kawasan oleh akademisi nasional telah dilakukan oleh Tanudirdjo (2002) yang mengkaji keterkaitan antara situs-situs prasejarah di Kepulauan Sula di Maluku Utara dalam konteks Arkeologi Kepulauan Indonesia Bagian Timur Laut. Penelitian di Kepulauan Maluku yang secara khusus memiliki keterkaitan dengan Papua agaknya diwakili oleh studi tiga musim antara tahun 1995-1997 yang dilakukan oleh kolaborasi kelompok peneliti Indonesia dan Australia yang meninjau arkeologi Kepulauan Aru dalam kaitan dengan beberapa isu sentral seperti jejak kolonisasi maritim dan awal penghunian serta koneksitas antar pulau pada masa Pleistosen dan awal Holosen; Jejak pertanian dan domestikasi hewan serta interaksi antara pemukim awal dan pemukim Austronesia, serta peran Kepulauan Aru sebagai pemasok bulu burung cendrawasih dan ragam produk hutan dan laut dalam kurun 2000 tahun (O'Connor *et.al.*, 2005). Aktivitas penelitian di Kepulauan Maluku meningkat dari segi fruekuensi dan penataan menyusul didirikannya Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1996 (untuk rekam penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon lihat Ririmasse, 2005). Meski telah bergiat selama lebih dari satu dekade, rekam penelitian menunjukkan belum ada tema penelitian yang spesifik mencoba melihat keterkaitan antara Maluku dan kawasan tetangganya Papua dalam konteks Arkeologi.

Koneksitas Arkeologi Kepulauan Maluku dan Papua dalam Konteks Regional

Salah satu pertanyaan utama dalam studi arkeologi di kawasan Kepulauan Asia Tenggara dan Australia terkait dengan awal mula kolonisasi Paparan Sahul. Kondisi lingkungan pada kala Plestosen dicirikan dengan terjadinya proses glasial yang membuat muka air laut surut maksimum. Salah satu akibat proses alam ini adalah terbentuknya Paparan Sunda sebagai wilayah perluasan benua Afro-Euroasia-Amerika. Termasuk dalam Paparan ini adalah wilayah Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Palawan, dan kawasan antara pulau-pulau tersebut yang kini tenggelam. Demikian pula di kawasan timur, terbentuk Paparan Sahul yang mencakup wilayah Papua, Australia, dan Kepulauan Aru. Di antara dua daratan besar ini terbentang kawasan Wallacea yang mencakup Sunda Kecil, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Filipina. Adalah dalam keterhubungan kedua kontinen besar inilah koneksitas Kepulauan Maluku dan Papua dapat

ditinjau. Karakter geografis yang khas, sebagai gugus pulau yang tidak pernah bersatu dengan dua daratan besar di atas membuat Kepulauan Wallacea menjadi batu loncatan yang harus dilalui kelompok migran purba dari Sunda untuk mencapai Sahul. Dalam konteks ini Kepulauan Maluku memiliki peran sebagai kawasan antara yang harus dilalui oleh gelombang migrasi manusia pertama menuju Sahul yang termasuk di dalamnya adalah daratan yang kini dikenal sebagai Papua. Pertanyaan utama yang masih coba untuk dijawab hingga kini adalah terkait titik-titik dalam kedua kawasan ini yang menjadi wilayah perlintasan dan pendaratan kelompok migran serta kronologinya. Sejauh ini pendekatan yang menjadi rujukan utama dalam menjelaskan proses penghunian Paparan Sahul adalah model migrasi yang diusulkan Birdsell (1977). Terdapat dua alternatif jalur kolonisasi Sahul ditawarkan oleh Birdsell (1977).

Pertama, melewati Maluku melalui Sula, kemudian terbagi menjadi jalur utara melewati Halmahera menuju wilayah Kepala Burung, Papua. Alternatif jalur selatan adalah melewati Buru dan Seram menuju Semenanjung Bomberai di Papua, atau melalui Kepulauan Kei menyeberang ke Aru yang pada kala Plestosen merupakan kawasan perbukitan rendah di ujung Paparan Sahul. Jalur kolonisasi kedua adalah jalur selatan, yang membentang melalui Sunda Kecil, menuju Timor sebelum langsung menyeberang menuju Sahul. Pilihan lain untuk jalur ini adalah melewati Kepulauan Maluku Tenggara melalui Wetar, Babar, dan Tanimbar sebelum kemudian mendarat di selatan Kepulauan Aru. Paparan Sahul telah dihuni sejak setidaknya 55.000 hingga 65.000 tahun lalu mengacu pada teknik penanggalan baru yang digunakan pada situs-situs Plestosen di wilayah utara dan selatan Australia (O'Connor, 2005:9). Penanggalan di bagian Timur Laut wilayah Papua menunjukkan Angka 40.000 tahun yang lalu (O'Connor, 2005:10). Dalam kasus awal penghunian pulau-pulau di sebelah timur Papua, kelompok kolonis awal pada masa Plestosen ini diduga telah memiliki kemampuan rekayasa pelayaran yang cukup maju. Situasi ini ditunjukkan dengan penghunian Pulau Manus, di Kepulauan Admiral, pada sekitar 21.000 tahun yang lalu dan berjarak sekitar 200 Km dari daratan terdekat. Kemampuan rekayasa maritim yang sepadan sewajarnya juga diduga juga dimiliki oleh kelompok kolonis yang melewati Kepulauan Maluku menuju Sahul. Mengacu pada situasi ini, jika proses kolonisasi terjadi sebagaimana diusulkan Birdsell (1977), maka menurut O'Connor (2005: 10) terbuka kemungkinan sejarah 55.000 tahun yang lalu di kawasan Kepulauan Maluku yang menjadi bagian dari jalur migrasi dan

pendaratan pada kala Pleistosen. Rekam kronostratigrafi tertua di Kepulauan Maluku pada beberapa titik terdekat dengan Papua diwakili oleh beberapa situs. Di Kawasan Kepulauan Maluku Utara kronologi tertua dicatat di situs Gua Golo di Pulau Gebe dengan penanggalan mencapai 31.000 tahun yang lalu. Kawasan Maluku Tenggara diwakili oleh rekam kronostratigrafi di Kepulauan Aru yang ditarik hingga 26,000 tahun yang lalu. Meninjau kondisi ini teramati bahwa rekam kronologi di daratan Sahul sejauh ini masih menunjukkan angka yang lebih tua dari kawasan di sebelah baratnya termasuk Kepulauan Maluku. Data kronostratigrafi dari kawasan yang menjadi kemungkinan jalur alternatif baik jalur utara maupun selatan masih tetap lebih muda dari rekam penanggalan serupa di kawasan Sahul. Tentu dipahami bahwa upaya menemukenali titik-titik terdepan dalam koneksi kedua kawasan terhalang oleh kemungkinan telah tenggelamnya situs-situs ini seiring naiknya permukaan air laut. Situs-situs plestosen akhir yang telah ditemukan dalam kawasan ini bisa saja lebih menggambarkan mobilitas populasi dalam hubungan dengan respon terhadap perubahan tinggi permukaan laut pada masa posglasial. Terkait dengan awal kolonisasi kawasan tapal batas ini, satu hal yang kiranya perlu untuk mendapat perhatian kembali. Bahwa setelah hampir dua dekade, belum ditemukan kembali situs-situs baru bertarikh Plestosen akhir dan awal Holosen di dalam geografi kawasan perbatasan ini. Bahkan upaya untuk menemukenali situs-situs dengan karakter khas ini dapatlah dikatakan sangat minimal. Kondisi ini barangkali lebih merupakan refleksi prioritas penelitian dalam kawasan yang cenderung bergerak dalam koridor eksplorasi dan inventarisasi temuan permukaan.

Isu terkait yang kiranya memiliki relevansi dengan gelombang migrasi mula-mula ke Daratan Sahul beserta dampaknya adalah karakter interaksi antar pulau dan dinamika pertukaran yang mencakup translokasi hewan dan tanaman di wilayah tapal batas ini. Sejauh ini, bukti-bukti yang mengindikasikan kemungkinan interaksi antara Papua sebagai perluasan Sahul dengan Kepulauan Maluku lebih terwakili di kawasan Maluku bagian Utara. Geografi Kepulauan Maluku yang terletak dalam kawasan Wallacea membuat profil fauna di kepulauan ini dibentuk oleh karakter biogeografi dua kawasan besar yang mengapitnya. Kehadiran beberapa spesies endemik Papua seperti Wallabi (*Dorcopsis mulleri mysoliae*) yang ditemukan di situs Golo, Um Kapat Papo serta Wetef dan keberadaan *Phalager Orientalis* yang cukup umum ditemukan di beberapa situs di Maluku Utara dan Selatan merupakan refleksi atas dinamika translokasi fauna pada

masa itu. Di Papua, Wallabi terekam dalam konteks arkeologi pada lapisan plestosen akhir di gua Kria. Sementara *Phalanger Orientalis* ditemukan pada lapisan budaya yang bertarikh hingga 10,000 sampai 20,000 tahun lalu di Papua Nugini (Flaneny and White, 1991). Kontras dengan bukti-bukti di Maluku Utara, rekam penelitian tiga musim yang telah dilakukan di Kepulauan Aru belum berbicara tentang aspek ini. Data di Aru kiranya lebih memberikan gambaran kondisi masa lalu Kepulauan ini sebagai perluasan daratan Sahul hingga setidaknya 6,000 tahun yang lalu. Temuan alat batu yang minimal dan profil temuan fauna yang cukup lengkap lebih memberikan gambaran perubahan profil vegetasi dalam kawasan dimana hutan hujan basah agaknya telah mendominasi wajah kawasan yang sebelumnya merupakan kawasan padang rumput dataran rendah (O'Connor, 2005: 309).

Aspek lain yang juga dapat ditinjau adalah terkait dengan peran Kepulauan Maluku dan Papua dalam konteks interaksi dan asimilasi antara pemukim awal yang termasuk dalam rumpun penutur bahasa non Austronesia dengan kelompok pendatang berpenutur bahasa Austronesia. Secara khusus fenomena ini memang dapat di amati di dalam kawasan Kepulauan Maluku sebagaimana terlihat dalam profil etnografis di Pulau Halmahera yang menjadi zona asimilasi antara kelompok penutur bahasa Austronesia dan Non Austronesia. Setidaknya terdapat 12 bahasa setempat di bagian utara Halmahera yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Papua yang masih memiliki hubungan dengan bahasa serupa yang digunakan di daerah Kepala Burung. Keberadaan daerah kantong ini memang merupakan bagian dari kawasan yang disebut sebagai Trans New Guinea Phylum yang meliputi Papua, Bismarck, Timor, Pantar dan Halmahera (Tanudirdjo, 2009). Di Papua sendiri bahasa Austronesia dituturkan di daerah-daerah kantong yang terletak di Pesisir Pantai Utara, sudut Tenggara Papua, serta Kepulauan di utara dan timur laut. Meski Sudah menjadi fenomena yang cukup lama ditinjau dari sudut pandang etnografi dan linguistik, upaya untuk mengamati aspek khas ini dari perspektif arkeologi dapat dikatakan minimal. Rekam studi arkeologis yang berupaya meninjau interaksi dan asimilasi budaya penutur bahasa Austronesia dengan penutur bahasa Papua sebagai pemukim awal baru teramati dari aspek ekonomi dan strategi substensi. Selain karakter ekonomi pesisir yang memang dominan, implikasi interaksi antara kedua kelompok ini ditandai dengan perubahan orientasi basis pertanian kelompok penutur Austronesia yang meninggalkan basis pertanian dengan ciri tanaman biji-bijian ketika bergerak ke Pasifik (Bellwood, 2000: 351-358).

Perihal kedatangan para penutur bahasa Austronesia hingga saat ini memang masih diyakini sebagai kelompok yang membawa budaya Neolitik ke wilayah Asia Tenggara Kepulauan hingga pulau-pulau di selatan Pasifik (Tanudirjo, 2005). Sejauh ini situs-situs neolitik di wilayah Kepulauan Maluku baru terdata di Uattamdi Kayoa dan Pulau Ay di Kepulauan Banda (Belwood, 2000; Lape, 2000). Pulau-pulau di sebelah timur Nugini mulai dari Kepulauan Bismarck hingga Samoa diwakili oleh profil raya budaya neolitik yang dikenal sebagai Lapita. Adalah menarik bahwa sebaran budaya Lapita yang begitu kolosal terhenti hanya dalam jarak yang begitu rapat dengan kawasan perbatasan Indonesia dan Nugini. Tanudirdjo (2009) berargumen tentang kemungkinan sebarannya yang memang demikian menimbang bahasa Proto Oseanik yang digunakan secara luas di wilayah ini memiliki geografi yang kongruen dengan distribusi gerabah lapita. Spriggs (1997) berpendapat bahwa jika mengacu pada model linguistik yang selama ini dianut maka upaya untuk menemukan kemungkinan keberadaan situs-situs ini di pesisir utara Papua dapat dicermati pada daerah Biak, Yapen dan sepanjang pesisir Teluk Cendrawasih. Spektrum budaya Austronesia yang luas dalam kawasan juga terefleksi dalam sebaran lukisan cadas dalam wilayah ini. Ballard (1992; 1988) berargumen bahwa seni cadas mulai berkembang seiring kedatangan penutur bahasa Austronesia dan menunjuk keterkaitan antara gaya lukisan cadas yang ditemukan di Maluku dan Papua. Profil lukisan yang ditemukan di situs Dudumahan di Kei Kecil dipandang memiliki derajat kemiripan yang tinggi dengan situs sejenis di kawasan Arguni, Papua. Pendapat ini barangkali benar menimbang hasil penelitian seni cadas akhir-akhir ini menunjukkan pengaruh Austronesia sebagai pendorong berkembangnya budaya ini di Melanesia (Tanudirdjo, 2009). Tentu pandangan ini masih harus didalami, menimbang kenyataan bahwa berbeda dengan Papua yang sebaran situs lukisan cadasnya sangat raya, di Maluku sejauh ini baru tercatat 4 situs lukisan cadas dengan satu situs yang baru didalami di Kepulauan Kei Kecil.

Koneksitas antara Kepulauan Maluku dan Papua kiranya memiliki gambar yang lebih jelas dalam konteks interaksi sebagai sesama wilayah penghasil komoditi eksotik beserta segenap aspek politik yang melingkupi proses kolosal ini. Kepulauan Maluku selama ini dikenal sebagai kawasan sumber untuk Cengkeh, Pala, Mutiara dan beberapa hasil laut lain yang khas. Papua, dengan karakter kontinennya yang kuat, adalah wilayah sumber untuk komoditi langka seperti bulu burung cenderawasih dan kayu masoi (Suroto, 2010). Keterlibatan kedua kawasan ini dalam jaringan perdagangan global kiranya telah dimulai sejak setidaknya 2,000 tahun yang lalu sebagaimana ditandai dengan keberadaan temuan logam di situs-situs Maluku Utara dan daerah Kepala Burung di Papua (Spriggs,

1997). Dalam konteks ini Kepulauan Maluku dan Papua jelas merupakan bagian dari jaringan panjang sebaran produk budaya Dong Son yang juga meliputi Kepulauan Sunda Kecil, Kepulauan Maluku hingga kawasan sekitar Danau Sentani. Dinamika kontak antar titik-titik dalam kawasan perbatasan ini sejak awal masehi hingga masa pra-kolonial dalam konteks arkeologi belum banyak diungkap. Sejauh ini data mengenai fenomena spesifik ini baru ditemukan di Banda sebagaimana ditemukan oleh Lape (2000a,b) yang merekam adanya jaringan perdagangan dalam kawasan pada masa pra-kolonial. Fenomena serupa juga telah direkam di Kepulauan Aru sebagaimana nampak dalam temuan fragmen gerabah poles merah asal Banda pada stratigrafi lapisan awal di Wangil, Kepulauan Aru yang memberikan gambaran tentang perdagangan antar kedua wilayah ini sejak setidaknya 500-800 tahun yang lalu (O'Connor, 2005).

Meluasnya pengaruh Islam lebih dari lima abad lalu member warna baru dalam keterhubungan antara Kepulauan Maluku dan Papua. Dimana jika sebelumnya kontak antar kedua wilayah cenderung didominasi aspek pertukaran dan perdagangan semata, maka munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Maluku Utara memberi nuansa ideologi dan politik dalam interaksi antar kedua kawasan. Dalam konteks ini jaringan perdagangan global yang telah mapan terbentuk sejak awal masehi menjadi medium yang efektif dalam proses introduksi Islam hingga ke bagian selatan Kepulauan Maluku dan Pesisir Barat Papua. Keberadaan Islam di Kepulauan Maluku dan Papua sejatinya juga membentuk batas terluar pengaruh Islam di ujung timur Kepulauan Asia Tenggara. Implikasi material untuk batas-batas terluar geografi Islam ini kiranya masih potensial untuk ditinjau lebih dalam. Termasuk bentuk-bentuk variasi lokal dalam kawasan. Kontak dengan para penjelajah Eropa dimulai pada Abad ke-16. Salah satu catatan paling awal tentang Papua datang dari Miguel Roxo de Brito yang meninjau kawasan sekitar kepala burung. Dalam catatannya pendatang baru ini merekam perjumpaannya dengan kelompok orang yang mengenakan perhiasan emas, membawa beras dan ternak seperti kerbau dan kambing, dan mencari budak dengan armada mencapai 160 kapal (Gelpke 1994). Cukup mencengangkan bahwa gambaran ini bukan direkam di bagian barat Kepulauan Asia Tenggara memiliki profil jalur dan Bandar niaga yang semarak, namun jauh ke timur menjelang batas selatan daya Samudera Pasifik. Kontak Eropa dengan Kepulauan Maluku dimulai lebih awal dan ditandai dengan kedatangan orang-orang Portugis di Ambon dan Ternate. Sebuah perjumpaan yang kemudian menentukan wajah sejarah kawasan perbatasan ini hingga tiga abad ke depan.

Terkait dampak interaksi antara penduduk pribumi dengan para pendatang Eropa pada masa kolonial dapat diamati salah satu aspek yang kiranya layak untuk ditinjau lebih jauh yaitu tentang aktifitas pengumpulan aneka budaya bendawi oleh para kolektor barat yang aktif di dua kawasan ini. Berasal dari beragam profesi seperti ilmuwan, rohaniwan, dan petugas pemerintah, mereka mengumpulkan ribuan koleksi budaya bendawi asal Maluku dan Papua kini tersebar luas di berbagai Museum Eropa. Sebagian besar koleksi dimaksud kini telah langka bahkan punah di wilayah asalnya. Pengetahuan tentang ragam koleksi ini sebenarnya pada derajat tertentu sangat membantu studi arkeologi. Pemahaman atas sejarah hidup (biografi) aneka koleksi ini dapat menjadi salah satu rujukan utama untuk membantu memahami dinamika sosial pada masa kolonial, utamanya yang terkait dengan kontak dan pertukaran antar dua komunitas beda bangsa ini. Satu nama besar yang dikenal sangat aktif dalam praktek pengumpulan budaya bendawi ini adalah Gooszen yang menjadi petugas pemerintah Hindia Belanda yang pernah bertugas di Papua pun Maluku. Dalam kajian awal yang dilakukan oleh Ririmasse (dalam persiapan) atas koleksi budaya bendawi asal Maluku Tenggara di salah satu museum di Eropa, terungkap bagaimana keberadaan ragam objek ini menjelaskan dinamika sosial masa kolonial utamanya yang lekat dengan pergantian keyakinan masyarakat dari religi tradisional ke agama modern.

Penutup

Tinjauan atas aspek-aspek yang kiranya dapat menghubungkan Kepulauan Maluku dan Papua dalam studi arkeologi regional telah dipaparkan di atas. Kondisi ini antara lain ditunjukkan lewat keterhubungan antar kedua wilayah pada masa akhir Plestosen dan awal holosen beserta implikasinya bagi model migrasi manusia dari Sunda ke Sahul dan translokasi fauna; eksistensi kantong-kantong interaksi dan asimilasi penutur bahasa Austronesia dan bahasa Papua; Masuknya kawasan ini dalam jaringan perdagangan dunia beserta dinamika pertukaran yang juga mencakup ideologi-religi; serta dampak interaksi sosial pada masa kolonial yang antara lain ditunjukkan dalam fenomena proses pengumpulan budaya bendawi oleh para kolektor Eropa. Disadari bahwa ruang diskusi untuk tema keterhubungan antar dua kawasan tapal batas Asia-Pasifik ini masih sangat longgar dan sewajarnya menjadi perhatian kita bersama yang aktif bergiat di wilayah ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, Karina dan Philippe Delanghuc2004. *Rock art in West Papua*. Italia: UNESCO.
- Ballard, C. 1988. Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, Southeast Mollucas. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 8, Canberra: Australia National University pp. 139-161.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bulmer, S dan Bulmer, R. 1964. The prehistory of the Australian New Guinea Highlands dalam J. B. Watson (Ed.) *New Guinea: the Central Highlands*. American Anthropologist 66.4, Part 2 Special Publication, 39-76.
- Ellen, R. F dan Glover, I. C. Pottery Manufacture and Trade in the Central Moluccas, Indonesia: the Modern Situation and the Historical Implications', dalam *Man n.s* 9: 353-379.
- Flannery, T. and White, P. 1991. Animal Translocations dalam *National Geographic Research and Exploration* 7: 96-113.
- Gelpke, S. 1994. The report of Miguel Roxo de Brito of his voyage in 1581-2 to Raja Ampat, the MacCluer Gulf and Seram. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 150: 123-145.
- Heinsohn, T.E. 2010. Marsupial as introduced species: Long –term anthropogenic expansion of the marsupial frontier and its implications for zoogeographic interpretation dalam *Terra Australis* 32: *Altered Ecologies: Fire, climate and human influence on terrestrial landscapes*. Canberra: ANU Press.
- Jelsma, J. 1999. Room with a view: An excavation in Toe Cave, Ayamaru District, Bird's Head, Irian Jaya Indonesia dalam *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 15:41-45.
- Lape, P.V. 2000a. Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th to 17th Centuries. Unpublished PhD thesis, Brown University, Rhode Island.

- Lape, P.V. 2000b. Political dynamics and religious change in the late pre-colonial Banda Islands, Eastern Indonesia. *World Archaeology* 32(1). London: Routledge pp. 138–55.
- Lape, P. 2006. Chronology of fortified sites in East Timor. In *Journal of Island and Coastal Archaeology* 1. Pp 285-297.
- Lape, P. 2010. Paleoclimates and emergence of fortification in the tropical Pacific islands. Dalam *Journal of Anthropological Archaeology* Vol. 29 Issue 1. March 2010.
- Lilley, I. 1992. Papua New Guinea's Human Past: the Evidence in Archaeology dalam R.D Attenborough dan M.P Alpers (eds.) *Human Biology in New Guinea: the Small Cosmos*. Oxford: Clarendon Press, 150-171.
- Mahmud, M. Irfan. 2009. Pernak-pernik penelitian arkeologi di Papua. Dalam *Papua* Vol.1 No.2. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Miedema, J et. al . *Perspectives on The Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*, Proceedings of The Conference, Leiden 13-17 Oktober 1997. Amsterdam.: Rodopi B.V.
- Pasveer, J.M. 1998. Kria cave: an 8000-year occupation sequence from Bird's Head of Irian Jaya. *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 15: 67-89.
- Prasetyo, Bagyo. 2009. Perkembangan hasil penelitian arkeologi di Tanah Papua. Makalah disampaikan *Seminar Perspektif Budaya Melanesia dan Austronesia dalam Dinamika Kebangsaan dan Pembangunan*, dalam rangka Semarak Arkeologi 2009, di Jayapura Papua, 3 – 4 Juni 2009.
- Ririmasse, M. 2005. Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku. Dalam *Kapata Arkeologi* Volume 1 No. 1. Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2007. Fragmen Moko dari Selaru: Temuan Baru Artefak Logam di Maluku. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi* Volume 3 No. 5. Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2008. Visualisasi tema perahu dalam rekayasa situs arkeologi di Maluku. Dalam *Naditira Widya* Volume 2 No. 1. Balai Arkeologi Banjarmasin.

- Ririmasse, M. 2010. Boat Symbolism and Identity in the Insular Southeast Asia: A Case Study from the Southeast Moluccas. *Tesis Pascasarjana*. Tidak diterbitkan. Leiden: Rijkuniversiteit Leiden.
- Ririmasse, M. 2010. Arkeologi Pulau-Pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal. *Kapata Arkeologi Vol. 6 No. 10*. Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. Koleksi Budaya Bendawi Maluku Tenggara di Museum Etnologi Nasional Leiden (dalam persiapan).
- Sollewijn, Gelpke. 1994. The Report of Miguel Roxo de Brito of his Voyage in 1581-2 to the Raja Ampat, the MacCluer Gulf and Seram' in *BIjdragen tot de Taal Land en Volkenkunde* 150: 123-145.
- Spriggs, M. 1998b. Research questions in Maluku archaeology. dalam *Cakalele* 9: 49-62.
- Spriggs, M. 1997. The archaeology of the Bird's Head in it's Pacific and and Southeast Asian context in
- Spriggs, M. & D. Miller. 1988. A previously unreported bronze kettledrum from the Kai Islands, eastern Indonesia. *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 8. Canberra: Australia National University. pp.79-88.
- Suroto, H. 2010. *Prasejarah Papua*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tanudirdjo, D. 2005. The dispersal of Austronesian-speaking people and the ethnogenesis of Indonesian people. In *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesises of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press
- Tanudirdjo, D. 2009. Interaksi Austronesia Melanesia: Kajian Interpretasi Teoritis. Makalah disampaikan *Seminar Perspektif Budaya Melanesia dan Austronesia dalam Dinamika Kebangsaan dan Pembangunan*, dalam rangka Semarak Arkeologi 2009, di Jayapura Papua, 3 – 4 Juni 2009.
- O'Connor, S., Spriggs, M. Veth, P. 2005. The Aru Island in Perspective dalam O'Connor, Sue *et.al. The Archaeology of the Aru Island*. Canberra: Pandanus Books.